

Kode: /Rumpun Ilmu
680/Ilmu Penciptaan Seni

**LAPORAN PENCIPTAAN DAN
PENYAJIAN SENI Judul:
BEDAYA SANGGA BUWANA**



Oleh:

Dr. Eko Supriyanto, MFA (Ketua)

NIDN: 0026117007

Hadawiyah E.U, S.Kar., M.Sn. (Anggota)

NIDN: 0002076206

Dr. Karju (Anggota)

NIDN: 0010125508

Dibiayai oleh:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian
Nomor: 015/SP2H/LT/DRPM/IV/2017

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Bedaya Sangga Buwana
Kode>Nama Rumpun Ilmu : 680/ Penciptaan Seni
Bidang Penciptaan : Tari
Peneliti :
a. Nama Lengkap : Dr. Eko Supriyanto, MFA
b. NIDN : 0026117007
c. Jabatan Fungsional : Penata Tk. I, III/b, Lektor
d. Program Studi : Seni Tari
e. Nomor HP : 08136640000
f. Alamat Surel/email :
Anggota Peneliti 1 :
a. Nama Lengkap : Hadawiyah E.U, S.Kar.,M.Sn
b. NIDN : 0002076206
c. Jabatan Fungsional : Penata Tk.I, III/d, Lektor
d. Program Studi : Seni Tari
e. Nomor HP : 085293565999
f. Alamat Surel/email : endah.utami.hadawiyah @ yahoo.co.id
Anggota Peneliti 2 :
g. Nama Lengkap : Dr. Karju
h. NIDN : 0010125508
i. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
j. Program Studi : Seni Kriya
k. Nomor HP :
l. Alamat Surel/email :
Institusi Mitra :
a. Nama Institusi Mitra : Taman Budaya Yogyakarta
b. Alamat :
c. Penanggung jawab :
Lama Penelitian : 2 tahun
Usulan Tahun Penelitian ke- : 1 (satu)
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 150.000.000
Biaya Penelitian :
- Diusulkan ke DRPM : Ro. 200.000.000
- Dana internal PT :
- Dana Mitra :

Surakarta, 31 Oktober 2017
Ketua Peneliti,

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Hadawiyah E.U, S.Kar., M.Hum.
NIP. 06711111982032003



Menyetujui,
Ketua LPPM ISI Surakarta

Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum.
NIP. 1968/0121995021001




Dr. Eko Supriyanto, MFA
NIP. 197011262000121001

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga terselesaikannya laporan Penciptaan dan Penyajian Seni dengan judul Bedaya Sangga Buwana. Laporan ini merupakan penelitian yang mengarah kepada penciptaan karya seni. Pada kesempatan ini peneliti sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, LPPMPP ISI Surakarta, tokoh masyarakat dan seluruh pendukung karya.

Akhirnya dengan mengucap Alhamdulillah Hirabilalamin, peneliti dapat menyelesaikan dengan baik. Peneliti menyadari sebagai manusia tentu tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, sehingga dengan tangan terbuka sangat mengharapkan kritik maupun saran dari siapapun.

Surakarta 31 Oktober 2017

Ketua Peneliti

RINGKASAN

Penciptaan karya tari Bedaya Sangga Buwana merupakan karya baru yang terinspirasi oleh keberadaan genre tari bedaya yang sudah jarang disajikan sebagai bahan apresiasi masyarakat, khususnya insan seni dan pemerhati budaya. Berbekal pengalaman empirik yang pencipta geluti sejak duduk dibangku Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI), yang sekarang berkembang menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 di Surakarta, sampai studi lanjut di Akademi Seni Karawitan Indonesia di Surakarta (ASKI) yang sekarang berkembang menjadi Institut Seni Indonesia Surakarta, pencipta tetap menekuni tari tradisi putri gaya Surakarta. Hal lain yang menunjang bagi pencipta berkesempatan menjadi abdi dalem bedaya di kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran Surakarta, sehingga secara tidak langsung memberi bekal terhadap pemahaman kaidah-kaidah tari tradisi dan beberapa bentuk tari bedaya dalam kraton maupun pura Mangkunegaran. Berbagai kesempatan pentas bedaya dengan kraton Kasunanan maupun pura Mangkunegaran pernah pencipta alami, baik didalam negeri maupun misi kraton keluar negeri. Pada studi lanjut Pascasarjana program Penciptaan Seni minat utama seni pertunjukan, pencipta melaksanakan tugas akhir dengan menggarap karya tari 'Bedaya Sekaten'. Selanjutnya empat tahun berturut-turut diminta oleh lembaga ISI Surakarta untuk menyusun karya tari 'Sesaji' yang di pergelarkan dalam rangka wisuda mahasiswa S-1, dan Dies Natalis ISI Surakarta.

Bedaya sebuah genre tari tradisi putri gaya Surakarta/Yogyakarta yang memiliki daya magis yang luar biasa, baik garap gerak, iringan, permainan tempo/irama selaras dengan gamelan/musik iringan tarinya. Besar harapan peneliti untuk mendapatkan kesempatan merevitalisasi tari bedaya dengan memenangkan hibah karya penciptaan seni oleh Dikti. Disisi lain karya tari Bedaya Sangga Buwana sebagai salah bentuk pertanggung jawaban pencipta sebagai insan akademis terhadap instansi, maupun masyarakat untuk mengembangkan bedaya. Sehingga melalui karya tari Bedaya Sangga Buwana, genre tari bedaya dapat diapresiasi oleh masyarakat kembali, dengan konsep tradisi yang berkembang.

Kata kunci: bedaya, revitalisasi, inovasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
i	
HALAMAN PENGESAHAN	
ii	
ABSTRAK	
iii	
KATA PENGANTAR	
iv	
DAFTAR ISI	
v	
BAB I PENDAHULUAN	
1	
A. Latar Belakang	
1	
B. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	
3	

C. Luaran Penciptaan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB III METODE PENELITIAN PENCIPTAAN	9
A. Metode Penciptaan	9
1. Pengamatan	11
2. Proses Garap	12
a. Eksplorasi	12
b. Eksperimen	12
c. Pembentukan	13
d. Pelatihan	13
e. Evaluasi	14
B. Pengumpulan Data	14
1. Observasi	14
2. Wawancara	15
3. Studi Pustaka	15
C. Analisis Gerak	15
BAB IV HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	16
A. Persiapan	16
1. Observasi	16
2. Eksplorasi	16

3. Eksperimen	17
4. Pembentukan	17
5. Pelatihan	18
a. Ketubuhan	20
b. Penyampaian Materi	20
c. Penguasaan Materi	20
d. Pendalaman	20
B. Diskripsi Tari Bedaya Sangga Buwana	21
C. Elemen-elemen Tari Bedaya Sangga Buwana	23
1. Gerak Tari	23
2. Rias dan Busana	24
BAB V RENCANA TAHAP BERIKUTNYA	26
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Seni diciptakan manusia untuk memenuhi hasrat dan kebutuhan hidup agar mendapatkan keseimbangan, seni mempunyai fungsi pendidikan (meningkatkan kemampuan ketrampilan dan daya khayal, sehingga memacu tindakan kreatif). Seni sebagai alat komunikasi mempunyai faktor komunikatif. (Soedarsono, R.M.). Kaidah-kaidah seni berasal dari teks-teks Hindu berbahasa Sanskerta, demikian pula tari tanda-tanda kehadirannya melalui relief candi yang menggambarkan sikap-sikap tari yang dinyatakan dalam teks seperti *Natyasastra*. Pada seni tari, kaidah tari Jawa dan Bali adalah sikap dasar pada tungkai dan lengan (**sikap *turn-out***), yang mengakibatkan sikap berdiri yang merendah (*basic stance*). Jari tangan membentuk sikap memberi sugesti sifat tertentu, tetapi tidak sebagai mudra (pengganti kata-kata). Dalam hal teknik terdapat konsep estetik yaitu adalah *rasa*. (Edi Sedyawati) Tari Bedhaya Ketawang ditarikan 9 penari putri selain simbol ke-agungan dan kebesaran raja kraton Kasunanan Surakarta, memiliki kekuatan ungkap spiritual, misalnya, menyiratkan hubungan antara Kanjeng Ratu Kidul dengan sang raja. Perkembangan selanjutnya sesuai dengan tema, misalnya: Bedhaya Sukoharjo karya Pakubuwana ke-IX kraton Kasunanan Surakarta merupakan simbol perlawanan terhadap kekuasaan Belanda, hal tersebut nampak jelas dari properti yang digunakan (anak panah dan busur).

Mengapresiasi hal tersebut, peneliti berusaha menyusun sebuah karya tari bedhaya "*Sangga Buwana*" yang ditarikan 10 penari putri dengan tema 'rasa

syukur atas kebesaran kekuasaan Sang Qaliq'. Nama Sangga Buwana diambil dari salah satu bangunan berbentuk menara yang konon sebagai ruang '*meditasi*' bagi sang raja berkomunikasi dengan Kanjeng Ratu Kidul (penguasa pantai selatan). Secara harafiah Sangga berarti topang dan Buwana berarti alam semesta, Sangga Buwana dapat diartikan 'menjaga kelestarian semesta alam' atau '*Memayu Hayuning Bawana*'. Dalam keyakinan Jawa berarti '*Manunggaling Kawula Gusti*', hal tersebut menjadi latar belakang dan sumber inspirasi penciptaan karya tari "**Bedhaya Sangga Buwana**". Garap gerak menggunakan elemen pengembangan gerak tari tradisi gaya Surakarta. **Potensi unggulan karya:** Ide dan gagasan penciptaan Karya tari Bedaya Sangga Buwana terinspirasi oleh keberadaan bentuk tari bedaya yang tumbuh dan berkembang di kraton yaitu bedaya Ketawang, yang dianggap sebagai pusaka warisan budaya yang adiluhung. Bedaya Sangga Buwana merupakan karya baru yang ditarikan oleh 10 penari putri, menggunakan gerak tradisi gaya Surakarta dengan pengembangan memadukan gaya tari lain sehingga menjadi bentuk baru, namun tidak meninggalkan esensinya. Diharapkan karya tari Bedaya Sangga Buwana mampu memberikan apresiasi bagi masyarakat, dan merupakan revitalisasi genre bedaya. **Potensi inovasi:** Karya tari Bedaya Sangga Buwana merupakan hasil pengembangan dari tari bedaya yang sudah ada, diantaranya: pengembangan dalam garap pola lantai, rias dan busana, garap tembang yang dilakukan oleh penari (tunggal maupun kelompok) yang tidak lazim pada tari bedaya, dan pengembangan pola struktur iringan atau musik tarinya. Sehingga bedaya Sangga Buwana diharapkan memiliki nilai variatif lebih dibandingkan dengan model

sajian tari bedaya yang konvensional. **Nilai lokal:** Tari bedaya merupakan sebuah repletar tari putri tradisi dalam bentuk kelompok yang pada awalnya tumbuh dan berkembang di lingkungan istana, adapun gaya menunjuk pada lokal daerah, yaitu gaya Surakarta, Mangkunegaran, Kasultanan dan Pakualaman Yogyakarta yang mengangkat esensi nilai budaya lokal. Nilai budaya tersebut mencerminkan kekhasan dari ke-arifan lokal. Di Yogyakarta dikenal dengan tari Bedaya Semang, yang awalnya ditarikan oleh penari laki-laki, sedangkan di Surakarta terkenal dengan tari Bedaya Ketawang, yang pada awalnya ditarikan oleh penari perempuan yang masih suci (perawan). Keduanya tumbuh dan berkembang dengan gaya tarinya sesuai wilayahnya yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Karya tari Bedaya Sangga Buwana disajikan dengan bentuk gaya tari Surakarta, dengan demikian jelas sangat kental dengan esensi budaya lokal meskipun tidak menutup kemungkinan pengembangan gerak gaya lain yang telah melalui proses stimulan sehingga menjadi gerak baru sebagai ciri khas-nya, hal tersebut seiring dengan konsep bahwa tradisi berkembang sesuai dengan tuntutan jaman.

Beberapa elemen terkait tersebut merupakan kerangka pikir yang disusun secara sistimatis sebagai konsep garap dan bentuk pengembangan sekaligus pelestarian tari tradisi gaya Surakarta. Garap bentuk karya tari 'Bedaya Sangga Buwana' merupakan hasil kerja kreatif dan ekspresi pengkarya dalam berkesenian. Kajian pada kekaryaan bedaya ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Mengapa bedaya Sangga Buwana digarap ?
2. Bagaimana proses kekaryaan dan garap bentuk bedaya Sangga Buwana ?

Hal tersebut sebagai rumusan masalah yang harus ditindak lanjuti dengan penjelasan dalam bentuk konsep garap maupun bentuk kewujudan sebagai karya seni.

B. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

Tujuan penciptaan karya tari Bedaya Songgo Buwono sebagai salah satu langkah dan upaya pelestarian dan pengembangan bentuk sajian genre tari Bedaya gaya Surakarta. Bentuk tari bedaya gaya Surakarta merupakan bentuk tari kelompok putri yang biasa disajikan dengan jumlah penari 9 orang, sedangkan pada tari Bedaya Songgo Buwono disajikan oleh 10 penari. Konsep garap tari Bedaya Songgo Buwono dengan jumlah 10 penari tersebut dengan tujuan sebagai langkah pengembangan bentuk, dan diharapkan mampu memberikan warna baru dalam sajian genre tari bedaya. Sebagai bentuk pertanggung jawaban moral akademisi maupun seniman dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisi gaya Surakarta khususnya genre bedaya.

Manfaat penciptaan karya tari Bedaya Songgo Buwono adalah sebagai bentuk sajian garap baru, namun tetap tidak meninggalkan esensinya. Konsep penciptaan karya tari Bedaya Songgo Buwono dirancang dengan bentuk pengembangan variatif pada garap vokabuler gerak, rias busana, musik iringan tari dan struktur sajian sebagai bentuk baru genre tari bedaya. Dengan tindakan kreatif tersebut diharapkan karya tari Bedaya Songgo Buwono bentuk garapnya bermanfaat sebagai referensi, dapat diapresiasi dan diterima oleh masyarakat seni, dan memperkaya ragam genre bedaya.

C.Luaran Penciptaan

1. Bentuk karya tari 'Bedaya Sangga Buwana'
2. Jurnal ilmiah

Tujuan khusus penciptaan karya tari bedaya Sangga Buwana ini adalah untuk menghasilkan bentuk baru dan pengkayaan pada genre bedaya maupun dunia seni pertunjukan tradisi gaya Surakarta. Sedangkan tujuan jangka panjang diharapkan mampu menjadi model garap kekarya seni tradisi genre bedaya gaya Surakarta. Adapun sasaran adalah masyarakat seni (pelaku dan pencipta) dan masyarakat pecinta atau penikmat tari tradisi pada umumnya.

Nama Sangga Buwana mengadopsi dari nama salah satu bangunan yang berada dilingkungan kraton Kasunanan Surakarta, tepatnya disebelah sudut kiri depan pendapa ageng Sewaka (ruang pendapa yang digunakan untuk menggelar peringatan 'Jumenengan Raja'). Bentuk panggung Sangga Buwana bulat melingkar bertingkat yang difungsikan sebagai ruang meditasi keluarga kerajaan ketika menjalani ritual yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa maupun penguasa pantai laut selatan, yaitu Dewi Kencana Sari. Mitos tersebut dipercaya oleh masyarakat sejak berdirinya kerajaan Mataram Islam dibawah kekuasaan Panembahan Senopati hingga sekarang.

Wilayah Surakarta dan Yogyakarta sebagai dua kraton yang terletak didua wilayah provinsi yaitu Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, jarak keduanya kurang lebih 65 Km. Masing-masing daerah atau wilayah tersebut terdiri dari satu kerajaan dan satu kadipaten atau pura sebagai pusat budaya.

Kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran yang letaknya berdampingan, kurang lebih terpisahkan dengan jarak 3 Km berada di Surakarta. Keduanya bersaudara namun memiliki gaya tari yang berbeda, Pure Mangkunegaran gaya tarinya cenderung dan mendekati gaya Kasultanan Yogyakarta. Sedangkan di Yogyakarta terdapat Kraton Kasultanan Yogyakarta dan Pura Pakualaman, tidak jauh berbeda jarak keduanya kurang lebih 3 Km. Gaya tari Pure Pakualaman lebih mendekati gaya Surakarta. Ke-empatnya masih memiliki ikatan kekeluargaan, dan keberadaannya disebut sebagai Catur Sagotra, sebagai pusat budaya masih mempertahankan gaya masing-masing, meskipun tidak menutup kemungkinan keduanya saling mempengaruhi.

Tempat atau ruang dimana lahirnya genre tari bedaya sebagai bentuk ekspresi atas kekuasaan Raja, secara tidak langsung mempengaruhi bentuk pertunjukannya yang berlatar belakang kraton maupun pure. Tari bedaya sendiri seperti telah dijelaskan diatas, adalah merupakan bentuk tari yang diciptakan sebagai tarian sakral untuk melegimitasi kebesaran dan kekuasaan sang raja. Tari bedaya pada awalnya disajikan di Pendapa Ageng kraton maupun pure, dalam rangka memperingati peristiwa besar yaitu ulang tahun raja dan berdirinya kraton. Hal tersebut mencerminkan bentuk struktur sajianya, yaitu; bagian awal (*maju beksan*), bagian tengah (*beksan*), dan bagian akhir (*mundur beksan*). Struktur sajian yang terdiri dari tiga bagian tersebut merupakan konsep garap yang dibakukan, sehingga digunakan pada bentuk tari yang lain.

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesenian tradisi (tari) mempunyai kriteria-kriteria tertentu: aturan, norma, bentuk, serta didasari atas konsep hakekat, kewujudan, dan mengandung nilai adiluhung, sebagai contoh adalah tari yang tumbuh dan berkembang di kraton. Bentuk tari bedhaya menjadi milik masyarakat telah melalui perjalanan yang panjang antara lain melalui perkembangan bentuk sajian dengan konsep pemadatan. Buku 'Pertumbuhan Seni' menyatakan kesenian sebagai kreativitas budaya manusia, bentuk dan fungsinya berkaitan dengan masyarakat tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang (Edi Sedyawati). Tari klasik menurut Soedarsono: Tari yang telah mengalami pengolahan dan penggarapan gerak, dimana keindahan disalurkan melalui pola-pola gerak yang telah ditentukan. Dalam hal ini gerak telah dikembangkan secara sengaja. Kriteria tersebut menunjuk pada tari kraton (R.M. Soedarsono). Bahan utama karya tari adalah gerak yang ditimbulkan oleh manusia yang terkandung ritme, muatan estetis dan mengandung makna (Slamet MD). Menurut Salmurgiyanto: Gerakan tubuh merupakan bahan baku tari yang tersusun, berirama dan indah, selain hal tersebut harus merupakan ekspresi jiwa pelakunya (Salmurgiyanto). Aspek-aspek Dasar Koreografi oleh Y.Sumandiyo Hadi, membahas tentang koreografi kelompok sebagai bentuk pemahaman garap koreografi.

Beberapa karya tari yang pencipta apresiasi diantaranya: tari Abimanyu Ranjab karya Maruti tahun 2016 di ISI Surakarta, menyajikan bentuk bedaya dengan vokal tembang kelompok. Karya tari Adanenggar-Kelaswara karya Ruri tahun 2015 pentas di (TBJTS) garap bentuk bedaya dua rakit (kelompok), dengan menggunakan properti Cundrik (keris putri) dan Kipas. Karya tari terdahulu peneliti antara lain: tahun 2009 Bedaya Karma Pala pentas pada 'Malam 26' di Pendapa SMKN 8 Surakarta. Tahun 2010 Bedaya Sukma Raras karya hibah penelitian Dipa ISI. Tahun 2011 Bedaya Kusuma Adi. Tahun 2012 Bedaya Puja Sinangling dan Bedaya Muslim. . Tahun 2014 Bedaya Kalinyamat untuk ujian Tugas Akhir mahasiswa jurusan tari S-1 (ISI Surakarta). Tahun 2014 Bedaya Kusuma Handrawina pentas di Gedung Kesenian Jakarta. Karya tari tersebut merupakan hasil kreativitas pencipta dalam menggeluti tari bedaya, merupakan refleksi pencipta sebagai abdi dalem bedaya di kraton Kasunanan maupun Pura Mangkunegaran Surakarta dan upaya merevitalisasi dan mengembangkan genre bedaya. Refrensi tersebut diatas memacu pencipta mengembangkan kreativitas dalam menyusun penciptaan karya tari Bedaya Sangga Buwana.

BAB III.

METODE PENELITIAN PENCIPTAAN

A. Metode penciptaan

Metode penelitian penciptaan ini menggunakan pendekatan koreografis dengan menguraikan proses kreatif penciptaan, pembentukan. Metode tersebut melalui beberapa tahapan kerja kreatif, yaitu: 1). Ide gagasan, 2). Proses garap: Eksplorasi, eksperimen, pembentukan, dan pelatihan, serta evaluasi, 3). Bentuk karya. Ketiga langkah proses kerja kreatif tersebut merupakan dasar dan langkah-langkah pada penciptaan karya tari yang menjadi pegangan bagi pengkarya dalam proses kerja kreatif. Adapun proses kerja kreatif adalah daya atau kemampuan kreativitas seseorang dalam menginterpretasikan hasil research terhadap obyek yang diterjemahkan dalam bentuk karya seni.

Ide gagasan merupakan hasil interpretasi pengkarya terhadap obyek dalam hal ini genre bedaya yang tumbuh dan berkembang dilingkungan keraton. Tari bedaya yang merupakan simbol atas kekuasaan dan salah satu alat untuk melegimitasi kebesaran raja, merupakan bentuk tari yang dianggap memiliki nilai sakral, wujud dari nilai spiritual terhadap Tuhan Yang Maha Kuwasa. Tari Bedaya Songgo Buwono terinspirasi dari perpaduan bentuk tari bedaya Ketawang dan keagungan salah satu bangunan dikawasan keraton Kasunanan Surakarta yaitu Panggung Songgo Buwono. Bangunan tersebut didirikan pada masa pemerintahan Paku Buwono ke X, sebagai ruang meditasi dalam rangka mengolah dan

mendalami nilai spiritual. Nama tersebut pengkarya adopsi sebagai judul karya, yaitu tari Bedaya Songgo Buwono. Tema karya tari Bedaya Songgo Buwono merupakan interpretasi pengkarya terhadap keagungan tari bedaya Ketawang Kasunanan Surakarta yang merupakan sumber tari Bedaya dan Srimpi dan kemegahan bangunan Songgo Buwono sebagai ruang meditatif.

Proses kerja kreatif penciptaan karya tari bedaya Songgo Buwono melalui beberapa tahap yang dirancang dan disusun sebagai bentuk konsep penciptaan karya. Proses kerja kreatif dalam penciptaan karya dilakukan untuk mewujudkan ide gagasan yang merupakan interpretasi pengkarya kedalam bentuk sajian karya tari sesuai dengan konsep garapnya. Konsep garap adalah hasil dari pendalaman terhadap obyek yang dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain: wawancara nara sumber terpilih, studi pustaka, penyusunan konsep garap, proses kerja kreatif.

Proses garap karya tari Bedaya Songgo Buwono meliputi beberapa tahap yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan berpijak pada konsep koreografi, antarlain: eksplorasi, eksperimen, pembentukan, dan pelatihan. Bentuk karya tari Bedaya Songgo Buwono pada dasarnya mengacu pada tari tradisi gaya Surakarta yang disajikan dalam bentuk kelompok tari putri. Namun yang membedakan karya tari bedaya Songgo Buwono dengan karya tari bedaya yang ada adalah jumlah penari dan pengembangan gerakannya. Jumlah penari bedaya Songgo Buwono disajikan oleh 10 penari, sedangkan pada tari bedaya yang sudah ada disajikan oleh 7 dan 9 penari. Pengembangan gerak bedaya Songgo Buwono dengan memasukan unsur gaya lain yang distimulan menjadi gerak baru sebagai

bentuk kreativitas dan diharapkan menjadi kekhasan tersendiri. Sedangkan struktur tari masih mengacu pada struktur baku tradisi gaya Surakarta, yaitu: maju beksan, beksan, dan mundur beksan. Metode yang digunakan dalam penelitian penciptaan karya tari bedaya Sangga Buwana ini melalui beberapa tahapan sebagai bentuk proses kerja kreatif pengkarya, yaitu:

1. Pengamatan

Pada tahap awal penelitian yang tepat adalah melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung pengkarya lakukan terhadap obyek utama yang merupakan potensi budaya kraton Kasunanan Surakarta, yaitu tari bedaya yang tumbuh dan berkembang serta diyakini sebagai warisan pusaka yang adiluhung. Selain materi bedaya, pengkarya tertarik dengan kehadiran bangunan panggung Sangga Buwono. Bangunan tersebut konon merupakan salah satu bangunan yang digunakan sebagai ruang meditatif raja. Bangunan tersebut didirikan pada masa pemerintahan PB X sebagai ruang meditasi dalam rangka mengolah dan mendalami nilai spiritual. Tari bedaya yang merupakan simbol atas kekuasaan dan salah satu alat untuk melegimitasi kebesaran raja, merupakan bentuk tari yang dianggap memiliki nilai sakral, wujud dari nilai spiritual terhadap Tuhan Yang Maha Kuwasa. Bangunan panggung Sangga Buwono tersebut pengkarya adopsi sebagai nama karya tari yang pengkarya rancang. Kedua hal tersebut menjadi inspirasi dan ide gagasan pengkarya untuk mewujudkannya dalam bentuk karya tari baru dalam bentuk genre bedaya. Pengamatan dilakukan pada beberapa bentuk tari bedaya yang ada, antara lain bedaya Ketawang, bedaya Langenharjo sebagai bahan rujukan dalam

penggarapan. Adapun pengamatan tidak langsung dilakukan dengan melihat dokumen yang masih ada di kraton Kasunanan Surakarta, baik tertulis maupun melalui pengamatan audio visual tentang tari bedaya. Selanjutnya hasil pengamatan dianalisis untuk memilah materi guna memahami karakter gerak maupun ekspresi dan kekuatan rasa. Hal tersebut sangat terkait dengan teknik dengan ide gagasan interpretasi pengkarya terhadap obyek dalam hal ini genre bedaya yang tumbuh dan berkembang dilingkungan keraton. Tari Bedaya Songgo Buwono terinspirasi dari perpaduan bentuk tari bedaya Ketawang dan keagungan salah satu bangunan dikawasan keraton Kasunanan Surakarta yaitu Panggung Songgo Buwono.

2. Proses Garap:

a. Eksplorasi

Tahap ini merupakan bentuk pencarian kemungkinan gerak dari hasil observasi yang diformat dalam bentuk gerak, dijadikan bahan baku dalam penyusunan karya tari. Proses pada tahap ini sangat besar kemungkinan mengalami perubahan, sehingga sangat dibutuhkan tahap eksperimen untuk menemukan motif bentuk-bentuk gerak yang dijadikan vokabuler pada garapan karya tari bedaya Sangga Buwana.

Pada tahap ini merupakan proses penjelajahan gerak yang dihasilkan dari pengamatan terhadap keragaman gerak, dengan dasar tersebut pengkarya melakukan proses kerja kreatif dengan mengeksplor motif gerak maupun formatnya yang dapat dijadikan pijakan awal dalam penggarapan bedaya Sangga Buwono.

b. Eksperimen

Setelah proses eksplorasi tahap selanjutnya adalah eksperimen yang merupakan langkah inventarisasi terhadap bentuk atau model yang dihasilkan dari penjelajahan tehnik maupun pola garap, ditindak lanjuti dengan perenungan guna menghasilkan bentuk yang sesuai konsep garap. Penjelajahan gerak tersebut dihasilkan dari stimulasi dari gerak baku dari gaya gerak tertentu yang dipadukan dengan gerak gaya lain sehingga menghasilkan gerak baru. Proses stimulasi gerak tersebut tidaklah mudah, harus melalui pertimbangan keselarasan dan kemungghuan sehingga menghasilkan gerak yang mempunyai kekuatan ungkap yang pas baik dalam tehnik pelaksanaan ketubuhan maupun irama atau tempo. Hasil akhir dari proses kreatif ini sebagai embrio dari rancangan konsep garap karya tari secara utuh.

c. Pembentukan

Proses tahap ini merupakan tahap akhir dari psoses kerja kreatif penciptaan yang mewujudkan dalam bentuk karya seni. Proses ini merupakan akumulasi dari tahap sebelumnya disertai dengan berbagai percobaan medium ungapnya, antara lain; gerak, rias busana, iringan atau musik tari, dan bentuk tata panggung yang sesuai dengan konsep garap. Dalam proses pembentukan kekaryaan tidak bisa dilepaskan dengan tehnik gerak tari, irama dan ekspresi, yang merupakan elemen utama dalam sajian karya tari.

d. Pelatihan

Tahap ini merupakan bentuk proses sosialisasi bentuk (gerak) kepada pendukung sajian dengan tujuan penguasaan dan pemahaman bentuk garap materi

yang akan disajikan yaitu karya tari bedaya Sangga Buwana. Proses ini dilakukan secara mandiri, demikian pula halnya dengan musik tari sebagai iringan. Setelah tahap kerja mandiri sesuai dengan konsep garap, selanjutnya proses penggabungan antara tari dan musik tari, dan yang terakhir dengan memadukan rias dan busana dengan melakukan percobaan sebelum Bedaya Sangga Buwana disajikan.

e. Evaluasi

Tahapan ini merupakan proses akhir dalam karya sebelum dipentaskan, tahap ini biasa digunakan pengkarya untuk mempertimbangkan atas capaian hasil proses kerja kreatif dalam kewujudannya sesuai dengan konsep garap seutuhnya, dan capaian hasil targetnya.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah efektif dalam melakukan pengamatan dan pendalaman terhadap obyek, sehingga menghasilkan data yang akurat. Langkah-langkah pengamatan antara lain:

1. Observasi

Bentuk observasi pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu, langsung dan tidak langsung. Perbedaan keduanya terletak pada keterlibatan pengamat, apabila pengamat terlibat langsung terhadap obyek maka disebut sebagai partisipan observer (observasi secara langsung). Keuntungan observasi langsung pengamat dapat memahami dan merasakan gerak tari serta musikal, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan karya. Sedangkan sebaliknya observasi tidak

langsung adalah pengamatan sepenuhnya terhadap obyek (menyaksikan), lebihnya pengamat dapat melihat pertunjukan secara utuh. Dengan demikian keduanya merupakan bentuk pengamatan yang dapat digunakan dalam penelitian.

2. Wawancara

Studi wawancara dilakukan untuk mendapatkan data informasi yang terkait dari obyek secara mendalam, untuk hal tersebut perlu adanya narasumber terpilih antara lain yaitu; Penanggung jawab seni budaya yang terkait, untuk mendapatkan informasi tentang sejarah dan keberadaan obyek; Penari untuk mendapatkan informasi tentang bentuk sajian bedaya; Seniman untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan unsur gerak, musik, jenis dan pendukung sajian lainnya.

3. Studi Pustaka

Selain observasi dan wawancara, untuk melengkapi pengumpulan data penelitian perlu dilakukan studi kepustakaan, guna untuk mendapatkan referensi yang terkait dengan obyek (bedaya) dan melengkapi informasi sesuai kebutuhan konsep garap maupun ide gagasan.

C. Analisis Gerak

Penelitian penciptaan karya seni ini dilakukan tidak hanya untuk mengumpulkan data sebagai konseptual dalam bentuk tertulis semata, namun

disertai tindak lanjut mewujudkan dalam bentuk pertunjukan. Maka untuk focus penelitian ini lebih pada konseptual sajian dalam bentuk gerak bedaya dan nilai historisnya. Dengan demikian hasil luaranya berupa konseptual sekaligus proses bentuk sajian bedaya Sangga Buwono.

BAB IV.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Hasil dan luaran yang dicapai sebagai bentuk bahan laporan kemajuan atas proses kerja kreatif pada proses penciptaan karya tari bedaya Songgo Buwono, pengkarya kemas dalam dua bentuk yaitu: Persiapan dan Pembentukan. Hal tersebut untuk memudahkan dalam menyusun tahapan yang harus dilakukan untuk menterjemahkan metode penciptaan karya tari tersebut diatas.

A. Persiapan:

Tahap ini merupakan proses awal pengkarya dalam melakukan proses kerja kreatif yang dilakukan oleh pengkarya sebagai bentuk kerja mandiri. Langkah awal dalam proses kerja kreatif, antara lain:

1. Observasi

Langkah awal dalam melakukan riset artistik adalah observasi terhadap obyek untuk mendapatkan data (sejarah dan aspek terkait) yang memberi warna dan corak terhadap obyek utama yaitu tari bedaya sebagai ide penciptaan. Selanjutnya hasil pengamatan tersebut diolah dilaboratorium ditindaklanjuti

dengan analisis dan dijadikan sebagai pijakan bentuk untuk menentukan model garapnya.

2. Eksplorasi

Eksplorasi adalah proses penggarapan dalam bentuk pencarian kemungkinan gerak maupun tekniknya yang didapat dari hasil pengamatan yang difokuskan pada gaya tari untuk menentukan bentuknya dalam hal ini tari gaya Surakarta. Gerak gaya tari bedaya Sangga Buwono tidak menutup kemungkinan merupakan perpaduan dan pengembangan gaya lain yang distimuliasi menjadi bentuk baru. Sedangkan pada musik tari dilakukan eksplorasi untuk menyesuaikan kebutuhan ungapnya dengan melakukan pencarian model dan teknik garap.

3. Eksperimen

Selanjutnya dilakukan uji coba terhadap hasil eksplorasi sebagai model dan bentuk sajian yang dikembangkan menjadi embrio karya. Hal tersebut untuk mendapatkan keserasian dan keselarasan gerak maupun musiknya.

4. Pembentukan

Pembentukan: merupakan proses kerja kreatif pengkarya dalam menggabungkan hasil eksplorasi, improvisasi, dan eksperimen yang dirangkai menjadi kesatuan gerak dalam bentuk vokabuler. Selanjutnya ditindak lanjuti dengan proses penyusunan sehingga menjadi sebuah karya tari dengan menggunakan struktur sajian, dan dipadukan dengan iringan tarinya sesuai kebutuhan konsep garap. Merunut hal tersebut diatas pembentukan merupakan langkah penyelarasan gerak yang telah disusun pada tahap eksperimen, perlu tindakan perenungan secara teknik dan intensitas gerak, kemudian dikemas dalam

pembentukan model gerak tari. Pembentukan merupakan bagian yang terdiri dari motif gerak mengacu pada lintasan gerak penari yang terdiri dari gerak baku, gerak selingan maupun gerak variasi. Menurut Smith, gerak telah mengalami seleksi, evaluasi, dan diperhalus sebagai kekuatan dan motivasi gerak selanjutnya (Smith, 1985: 32). Sedangkan menurut Soedarsono, tenaga merupakan dinamika yang berasal dari diri penari sehingga memberi bentuk dan isi tarian yang disajikan (Soedarsono, 1978: 29). Pada garap pembentukan bedaya Sangga Buwono dapat terwujud tidak lepas dari kemampuan kreativitas koreografer dalam hal ini Hadawiyah EU. Hal tersebut seiring dengan penjelasan Alma Hawkins, kreativitas merupakan jantung dari tari, orang diberi kemampuan khusus dalam mencipta, ia dapat memasukan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek (Alma Hawkins, 1990: 12)

Pada garap bedaya Sangga Buwono pembentukan dilakukan pada bagian awal sajian (*maju beksan*): semua penari masuk ke pendapa (panggung) dari berbagai arah dengan bentuk gerak melayang yang variatif sambil menabur bunga yang diakhiri oleh 9 penari berjalan jongkok dan 1 penari berjalan sambil olah vokal menuju gawang rakit. (*bagian beksan*): menggunakan pola gerak tangan, torso, dan kepala dengan volume yang lebih lebar; garap konflik bathin dengan bentuk pola gerak perang-an, percintaan, maupun pola ziarah ragawi dan dua penari melantunkan vokal tembang. (*mundur beksan*): kembali ke pola-pola gerak bersama dengan volume lebar yang dilanjutkan dengan satu penari ditengah dan 9 penari bergerak berputar mengelilingi, diakhiri dengan berjalan satu penari

didepan 9 penari dibelakangnya dengan formasi berbaris berjajar 3 – 3. Penggarapan tersebut sebagai bentuk variasi dan kebaruan pola gerak bedaya.

5. Pelatihan

Pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah sosialisasi konsep garap kepada semua pendukung karya, dalam hal ini antara lain: Penari, Komposer/Pemusik, Penata Rias dan Busana. Hal tersebut bertujuan agar semua pendukung memahami ide gagasan maupun bentuk ekspresi pengkarya, dan capaian dari koreografi yang sesuai dengan konsepnya. Proses kerja mandiri, adalah merupakan bentuk proses kreatif pengkarya dengan melakukan penjelajahan gerak dalam bentuk: eksplorasi, improvisasi, dan eksperimen.

Tahap selanjutnya adalah langkah proses kerja kreatif dalam bentuk transformasi penyampaian materi gerak hasil dari hasil proses pembentukan kepada pendukung karya/tari atau penari. Proses ini melalui beberapa tahap/pelatihan:

Proses kerja kreatif selanjutnya adalah tahap pelatihan yaitu, merupakan bentuk tahap akhir yang dilakukan sebelum pelaksanaan pentas. Pelatihan dilakukan secara terpisah antara tari dan musik, hal ini untuk memudahkan proses penggabungan dan capaian yang maksimal. Pada awal pelatihan dengan bentuk mandiri tanpa musik (garingan), yaitu fase pelatihan gerak tari, langkah selanjutnya pelatihan menyelaraskan dengan musik iringan tari. Tahap pelatihan penggabungan tari dengan musik merupakan tahap yang rumit dan melelahkan, karena pada tahap ini akan mengalami perubahan-pengembangan untuk penyesuaian dan penyatuan keduanya yaitu tari dan musik.

a. Ketubuhan:

Pelatihan ketubuhan pemahaman terhadap vokabuler gerak dasar tari tradisi putri gaya Surakarta, dengan tujuan untuk melatih kekuatan intensitas dan sensibilitas dalam membangun ketubuhan sehingga tubuh penari menjadi cerdas. Dengan demikian penari akan lebih mudah dalam penguasaan materi gerak yang diberikan. Proses ini cukup menguras tenaga maupun energi, sehingga dibutuhkan *ketelatenan*/disiplin dan menjalin kebersamaan penari dengan pengkarya.

b. Penyampaian materi:

Pada tahap ini merupakan frase yang sangat melelahkan, karena membutuhkan kesabaran dan kejelian agar materi dapat dikuasai oleh pendukung. Gerak yang disampaikan merupakan gerak-gerak tradisi gaya Surakarta yang dimodifikasi dengan gerak tradisi gaya lain menjadi gerak baru. Pengkarya dalam hal ini menyampaikan sesuai dengan struktur sajian, yaitu: *maju beksan, beksan, dan mundur beksan*. Selanjutnya setelah bagian dari struktur sajian dikuasai oleh penari, dilakukan penggabungan dari masing-masing bagian menjadi satu sajian yang utuh sesuai dengan konsep garap.

c. Penguasaan materi:

Tahap penguasaan materi sebagai tindak lanjut dari proses penyampaian materi dari pengkarya kepada pendukung tari. Penguasaan materi termasuk didalamnya proses pelatihan rampak gerak dan penguasaan ruang atau pola lantai. Untuk mencapai hal tersebut, pengkarya menggunakan metode drill (pengulangan) yang sangat efektif.

d. Pendalaman:

Tahap berikutnya adalah pendalaman materi, yaitu merupakan langkah proses kreatif penari dalam penyatuan rasa dan ekspresi yang hendak disampaikan. Tahap ini merupakan tahap yang cukup memiliki kesulitan dan rumit, sehingga dibutuhkan konsentrasi dan pemahaman yang sama antara penari. Membutuhkan kesabaran dan kedisiplinan semua pihak, baik penari maupun pengkarya. Kerja sama ini membutuhkan kreativitas yang tinggi dari semua pendukung sehingga karya tari Bedaya Sangga Buwana terbentuk.

B. Diskripsi Tari Bedaya Sangga Buwana

Diskripsi sajian karya tari Bedaya Sangga Buwono mengacu pada struktur sajian tari tradisi gaya Surakarta yaitu: *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Tarian ini disajikan di panggung Pendapa, pada *maju beksan* (awal sajian) semua penari menuju gawang rakit dari berbagai arah dengan pola gerak melayang sambil menabur bunga. Pada bagian *beksan* terdapat pola gerak perangan berpasangan dan garap percintaan dengan menyajikan vokal tembang dari dua penari. *Mundur beksan* ditandai dengan 1 penari diposisi tengah, 9 penari bergerak mengelilingi diakhiri dengan rakit 1 penari didepan dan 9 penari berjajar 3 – 3 -3 dibelakang dengan gerak kanon, kemudian berjalan keluar Pendapa bersama.

Sekilas Diskripsi Karya Tari Bedaya Sangga Buwana:

No	Bagian	Keterangan
1.	Maju Beksan	Iringan penari Bedaya Sangga Buwana, gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4,

		dilanjutkan Ldr. Sri Buwana, Lrs. Pelog 6
		3 penari masuk stage dari arah depan 4 penari masuk stage dari arah kiri 3 penari masuk stage dari arah kanan
		Semua penari melakukan gerak bebas dengan tempo sangat pelan sambil menabur bunga Kemudian 9 penari berjalan jongkok, 1 penari berdiri membawakan vokal tembang Semua penari duduk bersila, posisi gawang rakit
2.	Beksan bagian I	Gong buka gerak sembah laras Sangga Buwana Berdiri laras Sangga Buwanan Nglayang – Srisig Gawang posisi Supit Urang gerak laras Manguk kebyok sampur – Srisig Tiga penari di depan format Segi Tiga, 7 penari posisi Jejer Wayang di belakang Gerak Cundhuk Sekar, dilanjutkan Anggrodho Nglayang, kemudian Srisig
	Bagian II	Posisi penari garis lurus (urut kacang), 2 penari disamping kanan – kiri Sekaran Lincak Gagak, dilanjutkan 4 penari gerak Enjer dan 4 penari Nglinthing – Srisig Formasi 5 penari Ngiris Tempe dan 5 penari posisi Jajaran Genjang Gerak Sekar Suwun dan Sindhet Ukel Karno Sekaran Ukel kanan Nglayang, Berputar, Kebyok Sampur kanan – Srisig 2 penari posisi disamping tanjak 8 penari Srisig membuat formasi lingkaran ditengah Kebyok Sampur – Jengkeng – 2 penari gerak Srisig maju arah ke belakang
3.	Bagian III	8 penari gerak manembah 2 penari vokal tembang bergantian Gerak berjalan Srisig 8 penari Srisig menjadi 4 penari dibelakang Jejer Wayang Gerak Manglung dengan tempo pelan 2 penari Gerang Perangan 2 penari Gerak Leyotan diakhiri Jengkeng 2 penari berdiri vokal tembang kemudian Gerak Pasihan 8 penari Srisig, Gerak berputar Jengkeng

		dengan formasi 4 penari membentuk diagonal 2 penari Srisig mojok – kemudian Srisig bersama
4	Bagian IV	6 penari dibelakang berjajar tiga – tiga 4 penari didepan formasi Layang-layang Sekaran Rimong kanan Menjangan Ranggah dilanjutkan Gerak Encot kanan – Srisig 2 penari Gerak Enjer ketika 8 penari melakukan Gerak Encot kanan – Srisig Membentuk formasi 1 penari didepan, 9 penari dibelakang dengan formasi berjajar tiga-tiga Gerak Lembeyan Wutuh dan Mingkis Kebyok kanan
5.	Mundur Beksan	Kebyak Sampur – 9 penari Jengkeng dan 1 penari berdiri – Gerak Berputar 1 penari Gerak berjalan mundur 9 penari gerak berputar mengelilingi, dilanjutkan 1 penari gerak berjalan maju 9 penari mengikuti dibelakangnya dengan formasi berjajar tiga - tiga

C. Elemen-elemen Tari Bedaya Sangga Buwana

Pertunjukan tari pada umumnya tidak lepas dari beberapa elemen terkait yang menjadi satu kesatuan pertunjukan tari. Elemen tersebut merupakan bingkai dari pertunjukan tari yang dirancang. Beberapa elemen pertunjukan yang terkait pada karya tari Bedaya Sangga Buwono, yaitu: Gerak Tari, Rias dan Busana, Tempat Sajian, Musik (iringan tari).

1. Gerak Tari

Garap gerak tari bedaya Sangga Buwono pada bagian awal sajian (*maju beksan*): semua penari masuk ke pendapa (panggung) dari berbagai arah dengan bentuk gerak melayang yang variatif sambil menabur bunga yang diakhiri oleh 9 penari berjalan jongkok dan 1 penari berjalan sambil olah vokal menuju gawang

rakit. Sembahan nglayang, berdiri nglaras ngikis-leyotan gedheg, laras nglangak hadap kanan – tawing kiri (2x), trisig, kebyok-kebyak sampur kanan (rakit montor mabur), sindet trisig nglayang (rakit jajar ditengah 7 penari 3 didepan), lenggut usap kanan dan encotan grodha kiri, lincak gagak, enjer, sekar suwun, nglayang nglinthing trisig, rakit 8 penari melingkar 2 penari di pojok belakang kanan-kiri, garap vokal tembang, 2 penari pola perangan, 2 penari pola pasihan, 4 penari sekaran manglung garap tempo lambat, 2 penari vokal tembang bergantian, garapa mundur beksan, gerak encot, kebyok ogek-an, lembahan wutuh, 9 penari melingkar 1 penari berdiri ditengah diakhiri dengan rakit 1 penari didepan dan 9 penari berjajar rakit 3 – 3 – 3 berjalan bersama keluar panggung Pendapa.

2. Rias dan Busana

Garap konsep rias dan busana tari bedaya Sangga Buwana mengacu dari bentuk tari bedaya yang sudah ada, namun disini pengkarya mengembangkan sesuai dengan ide gagasan penciptaan yaitu:

Bagian atas: menggunakan *teropong* yang dimodifikasi dengan bentuk jegul dan *jamang, sumping, grodha*, bentuk asesoris bunga *gajah-gajahan*

Bagian tengah: menggunakan asesoris kalung, *kain dodot, kelat bahu*, dan bunga

Bagian bawah: menggunakan *kain dodot, samparan, samparan, slepe*, dan bunga

Tafsir busana: Kain dodot Motif Corak Parang Kusuma: simbol keteguhan dan kekuasaan

Sampur warna biru: simbol keanggunan dan cinta kasih

Subal pandan hijau: simbol kesuburan

Warna emas: simbol kejayaan

Untaian Melati: simbol kesucian

a. Jadwal Penelitian Penciptaan Tahun ke-1

Bulan ke-	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Persiapan dan koordinasi										
Pemantapan Konsep Garapan										
Eksplorasi										
Penuangan teknis										
Latihan										
Pengembangan Garap										
Pentas Uji Coba Prototip										

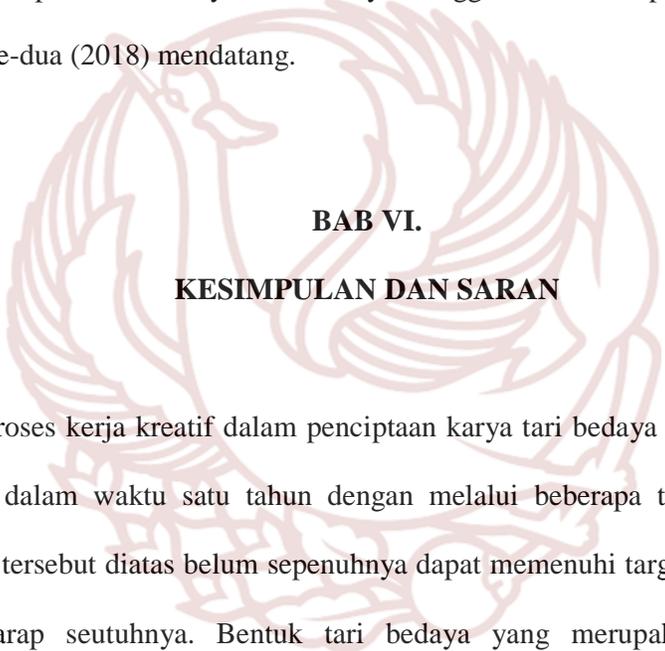
BAB V.

RENCANA TAHAP BERIKUTNYA

Pada bab IV diatas telah diuraikan proses kerja kreatif penciptaan karya tari bedaya Sangga Buwono, dari proses awal yaitu;

1. Penguasaan dan pendalaman konsep
2. Proses kerja kreatif pembentukan karya tari bedaya Sangga Buwono
3. Pemilihan kerangka sajian karya dalam bentuk garap gerak dan garap pola lantai
4. Penataan bentuk struktur dan koreografi bedaya Sangga Buwono seutuhnya sesuai dengan konsep garapnya
5. Penguasaan terhadap pengembangan garap gerak tari dengan iringan tari dan pendalaman materi meliputi; teknik, irama, dan ekspresi
6. Pentas eksperimen pada Seminar Pengabdian Masyarakat Hasil Penelitian dan Penciptaan Seni 25 Oktober 2017 di Pendapa ISI Surakarta

7. Harapan kami, karya tari Bedaya Sangga Buwana dapat dipertimbangkan untuk didanai di tahun ke-dua, mengingat genre tari Bedaya sudah jarang dipentaskan diluar dinding Kraton, masih dianggap sebagai warisan benda pusaka.
8. Karya tari Bedaya Sangga Buwana, kami rencanakan untuk pentas di tingkat nasional sebagai bahan edukasi dan apresiasi di Taman Budaya Yogyakarta, dan tingkat Internasional pada SIPA tahun 2018 di kota Surakarta. Untuk itu besar harapan kami, karya tari Bedaya Sangga Buwana dapat didanai untuk tahun ke-dua (2018) mendatang.



BAB VI.
KESIMPULAN DAN SARAN

Proses kerja kreatif dalam penciptaan karya tari bedaya Songgo Buwono dirancang dalam waktu satu tahun dengan melalui beberapa tahap yang telah dijelaskan tersebut diatas belum sepenuhnya dapat memenuhi target sesuai dengan konsep garap seutuhnya. Bentuk tari bedaya yang merupakan bentuk tari kelompok (putri), memiliki struktur sajian yang baku sebagai kekhasan yaitu: maju beksan, beksan, dan mundur beksan. Sebagai bentuk tari kelompok dibutuhkan proses yang berkesinambungan secara kontinue untuk mencapai penguasaan materi dan proses pendalaman rasa terhadap tema, gerak, ruang, musikalisasi sehingga mampu menghasilkan sebuah sajian karya tari bedaya sesuai dengan konsep seutuhnya. Demikian pula halnya dengan karya tari bedaya Songgo Buwono sebagai bentuk baru genre bedaya dibutuhkan proses kerja

kreatif yang memadai dengan proses latihan yang intensif untuk mengolah ketubuhan dan itensitas pendukungnya. Langkah selanjutnya yang dibutuhkan adalah ruang publikasi untuk mensosialisasikan karya tari bedaya Songgo Buwono kepada masyarakat. Maka diperlukan tindak lanjut dengan melakukan pementasan dalam bentuk safari ke beberapa tempat yang representatif. Untuk memenuhi hal tersebut penciptaan karya tari bedaya Songgo Buwono ini dapat dibiayai pada tahun kedua, sehingga dapat mewarnai khasanah seni pertunjukan dan diharapkan menjadi warna baru, sebagai tindakan kreatif dalam pelestarian dan pengembangan genre bedaya.

DAFTAR PUSTAKA

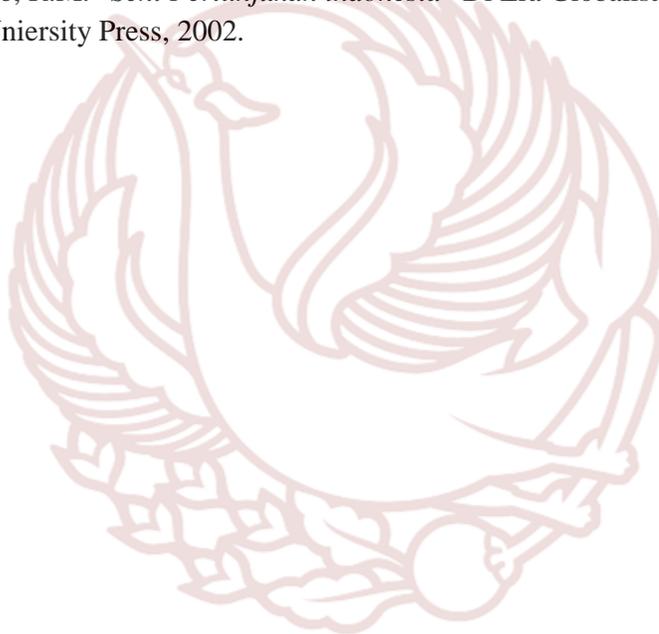
- Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Seni Esni No.4, Sinar Harapan, Jakarta, 1981.
- _____, *“Budaya Indonesia”*: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Hadi, Y.Sumandiyo, *“Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok”*, eLKAPHI, Yogyakarta, 2003.
- Hadi, Y.Sumandiyo, *“Fenomena Kreativitas Tari Pendekatan Nonliterat”*, Jurnal Seni Tari Joged, ISI Yogyakarta, 2005.
- Hawkins, Alma, M, *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.
- Langer, Suzane K, 1956, *Problem of Arts*, terj. FX Widaryanto, 2006. *Problematika Seni*, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sal Murgiyanto, Tradisi dan Inovasi, Wedatama Widya Sastra, Jakarta, 2004.
- Soedarsono, R.M. “Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya.”, Pidato Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gajahmada Yogyakarta, 9 Oktober 1985.

Smith, Jaqueline M, 1985, *Dance Composition; a Pratical Guide for Teachers*, London: A & Black terj. Ben Suharto, *Komposisi Tari: Petunjuk Praktis Bagi Guru*.

Soedarsono, *Beberapa Catatan Tentang seni Pertunjukan Indonesia*, Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta, 1976.

Soedarsono, *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI,, 1978.

Soedarsono, R.M. "*Seni Pertunjukan indonesia*" Di Era Globalisasi, Gadjah Mada University Press, 2002.



SUSUNAN ORGANISASI PENELITI

1. Judul Penelitian : BEDAYA SANGGA BUWANA

2. Tim Peneliti

No.	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1	Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., MFA	Penata Tk.I, III/b, Lektor (Ketua Penelit)	Tari Gaya Surakarta	ISI Surakarta	4 jam/minggu
2	Hadawiyah E.U, S.Kar.,M.Sn	Penata Tk.I, III/d, Lektor (Anggota 1)	Penciptaan Seni (Tari)	ISI Surakarta	4 jam/minggu
3	Dr. Karju	Penata Tk.I, IV/a, Lektor (Anggota 2)	Tari Gaya Non Tradisi	ISI Surakarta	4 jam/minggu

SURAT PERNYATAAN PENELITI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Dr. Eko Supriyanto, S.Sn.,M.F.A
2. Alamat : ISI Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Jebres, Surakarta

Berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 455.D/IT6.2/LT/2017 dan Perjanjian / Kontrak Nomor: 015/SP2H/LT/DRPM/IV/2017, mendapatkan Anggaran Penelitian Bedaya Songgo Buwono sebesar Rp. 150.000.000,-

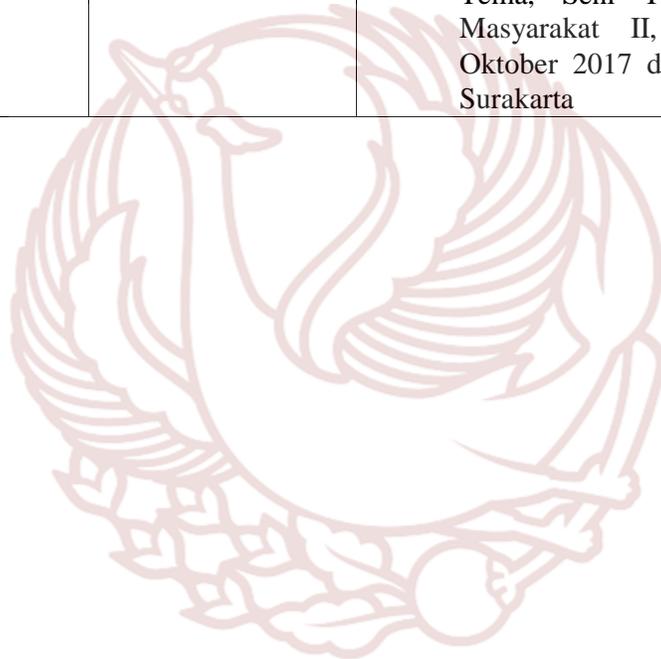
Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Biaya kegiatan penelitian di bawah ini meliputi:

NO	BULAN	HASIL	LUARAN YANG DICAPAI
1	April 2017	Wawancara nara sumber terpilih dan studi pustaka	<ol style="list-style-type: none">1. G.K.R. Murtiyah, putri PB.XII sebagai pangarso kabudayan Keraton Kasunanan Surakarta.<ul style="list-style-type: none">- Mendapatkan informasi tentang bentuk sajian tari bedaya yang tumbuh dan berkembang di keraton Kasunanan Surakarta khususnya tari bedaya Ketawang, sebagai sumber inspirasi penciptaan karya tari bedaya Songgo Buwono.- Konsep struktur sajian tari bedaya- Konsep gerak tari bedaya gaya Surakarta- Penjelasan tentang bentuk rias dan busana.2. G.P.H. Dipo Kusumo, putra PB.XII<ul style="list-style-type: none">- Mendapatkan informasi tentang keberadaan

			<p>Panggung Songgo Buwono, yang merupakan salah satu bangunan dilingkungan keraton yang digunakan sebagai ruang meditasi raja dalam mengolah spiritualnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan mengenai makna simbolis panggung Songgo Buwono. <p>3. Melakukan studi pustaka, guna untuk mendapatkan informasi terkait dengan genre budaya dan penciptaan karya seni.</p>
2	Mei Minggu 2017	Menyusun konsep garap karya tari budaya Songgo Buwono	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilah hasil wawancara studi pustaka sesuai dengan kebutuhan penciptaan karya tari budaya Songgo Buwono. 2. Membuat kerangka pikir yang disusun secara sistimatis, sebagai bentuk konsep garap
3	Juni 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan komponen pendukung karya tari dan mensosialisasikan konsep garap 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih dan menentukan pendukung karya yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Pendukung tari (penari) • Komposer/penata iringan tari • Penata rias dan busana 2. Menjelaskan konsep garap karya tari kepada komponen pendukung karya 3. Menyusun jadwal latihan
4	Juni 2017	Proses kerja kreatif mandiri	Proses kerja mandiri dengan melakukan penjelajahan gerak melalui: eksplorasi, improvisasi, pembentukan
5	Juli 2017	Proses kerja kreatif bersama pendukung tari	Mentransfer ide gagasan materi gerak hasil dari proses kerja kreatif mandiri kepada pendukung tari
6	Agustus 2017	Proses kerja kreatif bersama pendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan sesuai dengan struktur sajian, yaitu: maju

		tari	<p>beksan, beksan, dan mundur beksan</p> <p>2. Penguasaan materi gerak dan ruang</p>
7	September 2017	Proses kerja kreatif Pendalaman materi	<p>1. Proses pendalaman gerak dan itensitas (rasa)</p> <p>2. Pendalaman dengan musik</p>
8	Oktober 2017	Proses pengambilan gambar dokumen foto dan vidio visual sebagai proses kerja kreatif	<p>1. Pengambilan gambar model rias dan busana</p> <p>2. Pengambilan gambar dan vidio visual Persiapan pentas untuk Program Seminar Nasional: Tema, Seni Teknologi, dan Masyarakat II, tanggal 25 Oktober 2017 di Pendapa ISI Surakarta</p>



JUSTIFIKASI ANGGARAN PENELITIAN

1. Honorarium					
Honor	Honor/ Jam	Waktu		Honor Tahun (Rp)	
		Jam/Minggu	Bulan	Tahun 1	Tahun 2
Sutradara	21.500	16	10	3.440.000	3.440.000
Penata Gerak	20.500	16	10	3.280.000	3.280.000
Penata Musik	20.500	16	10	3.280.000	3.280.000
Penata Rias dan Busana	12.500	16	10	2.000.000	2.000.000
Perias (2 Orang)	8.000	16	10	2.560.000	2.560.000
Penari (10 Orang)	6.000	16	10	9.600.000	9.600.000
Pemusik (20 Orang)	6.000	16	10	19.200.000	19.200.000
Koordinator (2 Orang)	5.500	16	10	1.760.000	1.760.000
Crew Panggung (4 Orang)	5.500	16	10	3.520.000	3.520.000
Sub Total (Rp)				48.640.000	48.640.000

2. Pembelian Barang Habis Pakai					
	Justifikasi	Kuantitas	Harga (Rp)	Harga Peralatan Penunjang	
	Pemakaian			Tahun 1	Tahun 2
Teropong	3 kl	10	600.000	6.000.000	6.000.000
Sampur	3 kl	10	100.000	1.000.000	1.000.000
Dodot	3 kl	10	750.000	7.500.000	7.500.000
Kain Samparan	3 kl	10	150.000	.500.000	1.500.000
Gelang	3 kl	10	60.000	600.000	600.000
Giwang	3 kl	10	60.000	600.000	600.000
Kalung	3 kl	10	100.000	1.000.000	1.000.000
Rias	3 kl	10	500.000	5.000.000	5.000.000
Bunga	1 kl	10	400.000	4.000.000	4.000.000
DVD Blank	1 kl	50	5.500	275.000	275.000
Kertas Kwarto	1 kl	4	45.000	180.000	180.000
Catrid hitam	1 kl	3	200.000	600.000	600.000
Catrid warna	1 kl	3	275.000	825.000	825.000
Cetak spanduk	1 kl	3	200.000	600.000	600.000
Cetak leaflet	2 kl	100	5.000	1.000.000	1.000.000
Biaya Jurnal terakreditasi	1 terbitan	1	1.500.000	1.500.000	1.500.000

Biaya HKI	1	1	500.000	500.000	500.000
Penyusunan & Pelaporan	1 kl	1	500.000	500.000	500.000
Foto copy bahan laporan	100 lb	7	100	700.000	700.000
Konsumsi latihan	10 kl	40	16.500	6.600.000	6.600.000
Konsumsi pentas prototipe	1 kl	43	25.000	1.075.000	1.075.000
Konsumsi pentas di Seminar Nasional Hasil DRPM 2017 di ISI Surakarta	1 kl	43	25.000	1.075.000	1.075.000
				42.640.000	42.640.000

3. Perjalanan					
	Justifikasi	Kuantitas	Harga satuan	Biaya per Tahun	
	Pemakaian		(Rp)	Tahun 1	Tahun 2
Transport Sutradara	1	64	13.500	864.000	864.000
Teknisi penelitian lapangan	3	64	11.000	2.112.000	2.112.000
Penari	10	64	11.000	7.040.000	7.040.000
Pemusik	20	64	11.000	14.080.000	14.080.000
Perias	2	64	7.500	960.000	960.000
Koordinator	2	64	8.500	1.088.000	1.088.000
Crew panggung	2	64	8.500	1.088.000	1.088.000
Tenaga sound & lighting	2	64	8.500	1.088.000	1.088.000
Sub Total (Rp)				28.320.000	28.320.000

4. Sewa					
	Justifikasi		Harga satuan	Biaya per Tahun	
	Pemakaian	Kuantitas	(Rp)	Tahun 1	Tahun 2
Sewa Kostum	3 kl	10	100.000	1.000.000	1.000.000
Sewa Gamelan	10 kl	1	350.000	3.500.000	3.500.000
Sewa Camera	30 kl	1	100.000	3.000.000	3.000.000

DSLR					
Sewa Handicam Vidio	20 kl	1	100.000	2.000.000	2.000.000
Studio	4	64	25.000	6.400.000	6.400.000
Gedung Pertunjukan	2	64	40.000	5.100.000	5.100.000
Sound system	2	64	20.000	2.560.000	2.560.000
Ligthing	2	64	17.500	2.240.000	2.240.000
Panggung	2	64	12.500	1.600.000	1.600.000
Sewa Bus ke Yogya	2 hr	1	3.000.000		6.000.000
Penginapan di Yogya	2 hr	43	100.000		8.600.000
Sub Total (Rp)				30.400.000	45.000.000
Total Anggaran Yang Diperlukan Setiap Tahun (Rp)				150.000.000	164.600.000
Total Anggaran Yang Dibutuhkan Seluruhnya (Rp)				314.600.000	

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian dimaksud.
3. Bersedia menyimpan dengan baik seluruh bukti pengeluaran belanja yang telah dilaksanakan.
4. Bersedia untuk dilakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti pengeluaran oleh aparat pengawas fungsional Pemerintah.
5. Apabila dikemudian hari, pernyataan yang buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian negara dimaksud sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Surakarta, 31 Oktober 2017

Dr. Eko Supriyanto, S.Sn.M.F.A
NIP. 197011262000121001

Daftar Nama Pendukung Karya:

A. Penari

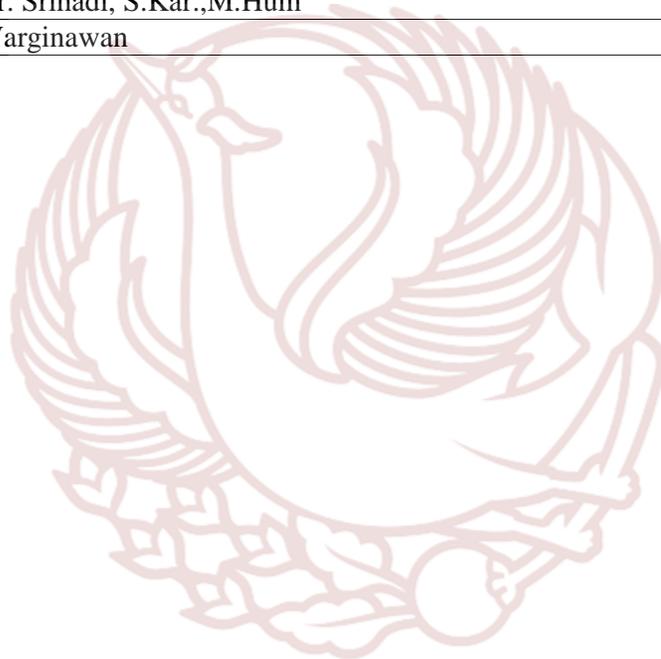
No	Nama
1	Yulia Astuti, S.Sn
2	Wuri Praptiwiningsih, S.Sn
3	Fitria Trisnamurti, S.Sn
4	Indriana Arninda Dewi, S.Sn
5	Ririn Triavari, S.Sn
6	Girinanda Krisma Herjuna Putri, S.Sn
7	Tumuruning Nurahayu Lestari
8	Sonia Pangesti Lambangsari
9	Diah Dwi Nugraha
10	Sri Devi Diah Pitaloka
11	Ira Anggraini, S.Sn

B. Pemusik

No	Nama
1	Lumbini Tri Hasta, S.Sn
2	Agus Prasetya
3	Angger Widi Asmara
4	Andi Gunawan
5	Bandara Pulung
6	Bambang Nugraha
7	Bima Santosa
8	Bagaskara
9	Dian Munasairoh
10	Daru Prayitno
11	Danang Pamungkas
12	Endah Sawitri
13	Eni Saputri
14	Fajar Satria
15	Gunawan Wibisana
16	Heru Timbul
17	Herlambang
18	Lia Setyawati
19	Ludian Marsa Halinova
20	Rensia Fitra P
21	Rano Prasetya
22	Sanfransisco Rulli M
23	Drs. Suji Bagiono, M.M (Koordinator)

C. Team Kreatif

No	Nama
1	Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A
2	Hadawiyah EU, Skar., M.Sn
3	Dr. Karju
4	Dwi Maryani,S.Kar.,M.Sn
5	Dewi Kristiyani, S.Kar.,M.Sn
6	Sukoco Yulianto, S.Sn
7	Danang
8	Gigol
9	Supri
10	Dr. Srihadi, S.Kar.,M.Hum
11	Warginawan



LAMPIRAN GAMBAR PROSES KERJA KREATIF



Gambar 1. Eksplorasi gerak dan intensitas ketubuhan
(foto: Danang)



Gambar 2. Proses pendalaman rasa dan ekspresi gerak
(foto: Danang)



Gambar 3. Garap gerak maju beksan, dengan intensitas gerak dan permainan tempo lamban, dari beberapa sudut menuju keruang panggung Pendapa.
(foto: Danang)



Gambar 4. Bagian awal masuk beksan, rakit 9 penari posisi jongkok dan 1 penari gerak berdiri sebagai center
(foto: Danang)



Gambar 5. Bagian beksan, garap konflik bathin merujuk keseimbangan jiwa
(foto: Danang)



Gambar 6. Garap pola gerak manembah, manunggaling kawula Gusti
(foto: Danang)



Gambar 7. Polap Rimong Sampur, pada Gladi Bersih
(foto: Danang)



Gambar 8. Pola Gerak Sembahan Nglayang pada gladi bersih
(foto: Danang)

LAMPIRAN GAMBAR PEMENTASAN



Gambar 1. Semua penari masuk stage dengan gerak pelan sambil menabur bunga pada awal sajian (foto: Danang)



Gambar 2. Pola gerak Silantaya, 1 penari vokal tembang (foto: Danang)



Gambar 3. Pola Gerak Menjangan Ranggah
(foto: Danang)



Gambar 4. Pola Gerak Ngikis Asta Miwir Sampur kanan
(foto: Danang)



Gambar 5. Pola Gerak Lincak Gagak
(foto: Danang)



Gambar 6. Pola Gerak Usap Manglung
(foto: Danang)



Gambar 7. Pola Gerak Sujud, simbol manembah
(foto: Danang)



Gambar 8. Pola Gerak Kebyokan Sampur Encot
(foto: Danang)



Gambar 9. Pola Gerak Giyul Encot-an ngithing Sampur
(foto: Danang)



Gambar 10. Bagian akhir Mundhur Beksan
(foto: Danang)

**RINCIAN ANGGARAN BIAYA (RAB)
PENELITIAN PENCIPTAAN DAN PENYAJIAN SENI
TAHUN 2017**

Nomor	Jenis	Volume		Tarip	Jumlah
		Banyak	Satuan		
1	2	3		4	5
A	Honorarium				48,640,000
	1. Honorarium Sutradara: 1 org, 16 jam, 10 bln	160	OJ	21,500	3,440,000
	2. Penata Gerak: 1 org, 16 jam, 10 bln	160	OJ	20,500	3,280,000
	3. Penata Musik: 1 org, 16 jam, 10 bln	160	OJ	20,500	3,280,000
	4. Penata Rias dan Busana: 1 org, 16 jam, 10 bln	160	OJ	12,500	2,000,000
	5. Perias: 2 org, 16 jam, 10 bln	320	OJ	8,000	2,560,000
	6. Penari: 10 org, 16 jam, 10 bln	1,600	OJ	6,000	9,600,000
	7. Pemusik: 20 org, 16 jam, 10 bln	3,200	OJ	6,000	19,200,000
	8. Koordinator: 2 org, 16 jam, 10 bln	320	OJ	5,500	1,760,000
	9. Crew Panggung: 4 org, 16 jam, 10 bln	640	OJ	5,500	3,520,000
B	Pembelian ATK/Bahan Habis Pakai				23,460,000
	1. Konsumsi latihan: 40 org, 10 kl	400	OK	20,000	8,000,000
	2. Konsumsi pentas eksperimen: 43 org, 2 kl	86	OK	35,000	3,010,000
	3. Konsumsi latihan eksplorasi gerak: 13 org, 5 kl	65	OK	20,000	1,300,000
	4. Pelaporan dan biaya-biaya				4,875,000
	a. Biaya pembuatan laporan:	1	Keg.	500,000	500,000
	b. Biaya terbitan jurnal terakreditasi	1	Keg.	1,500,000	1,500,000
	c. Biaya HKI	1	Keg.	500,000	500,000
	d. Biaya fotocopy bahan laporan: 7 eks, 1000 lbr	7,000	Lbr.	100	700,000
	e. Biaya cetak spanduk: 3 lbr	3	Lbr.	225,000	675,000
	f. Biaya cetak leaflet: 2 kl, 100 bh	200	Buah	5,000	1,000,000
	5. Bahan Habis/ATK				6,275,000
	a. DVD Blank, 50 keping	50	Keping	7,500	375,000
	b. Kertas Kuarto: 4 rim	3	Rim	40,000	120,000
	c. Cardridge printer: hitam: 2 set	2	Set	240,000	480,000
	d. Cardridge printer warna: 2 set	2	Set	275,000	550,000
	e. Peralatan rias: 10 bh	10	Buah	275,000	2,750,000
	f. Bunga: 10 rangkaian	10	Rangkaian	200,000	2,000,000
C	Biaya Perjalanan				56,400,000
	1. Transport Sutradara: 1 org, 15 kl	15	OK	100,000	1,500,000
	2. Transport Teknisi Penelitian Lapangan: 3 org, 15 kl	45	OK	100,000	4,500,000
	3. Transport Penari: 10 org, 15 kl	150	OK	100,000	15,000,000
	4. Transport Pemusik: 20 org, 15 kl	300	OK	100,000	30,000,000
	5. Transport Perias: 2 org, 4 kl	8	OK	100,000	800,000
	6. Transport Koordinator: 2 org, 15 kl	30	OK	100,000	3,000,000

Gambar 10. Bagian akhir Mundhur Beksan
(foto: Danang)

	7. Transport Crew Panggung: 2 org, 4 kl	8	OK	100,000	800,000
	8. Tenaga Sound dan Lighting: 2 org, 4 kl	8	OK	100,000	800,000
D	Biaya Sewa				21,500,000
	1. Kostum Karawitan: 1 kl, 10 buah	10	Buah/kali	150,000	1,500,000
	2. Gamelan: 1 set, 15 kl	15	Set/kali	350,000	5,250,000
	3. Kamera DSLR: 1 bh, 20 kl	20	Buah/kali	150,000	3,000,000
	4. Handycam: 1 bh, 20 kl	20	Buah/kali	150,000	3,000,000
	5. Studio: 4 set, 15 kl	60	Set/kali	35,000	2,100,000
	6. Gedung Pertunjukan: 2 bh, 4 kl	8	Buah/kali	50,000	400,000
	7. Sound System: 2 set, 15 kl	30	Set/kali	20,000	600,000
	8. Lighting: 2 set, 15 kl	30	Set/kali	15,000	450,000
	9. Panggung: 2 bh, 15 kl	30	Buah/kali	15,000	450,000
	10. Teropong: 10 bh	10	Buah	150,000	1,500,000
	11. Sampur: 10 bh	10	Buah	50,000	500,000
	12. Dodot: 10 bh	10	Buah	150,000	1,500,000
	13. Kain sampanan: 10 bh	10	Buah	50,000	500,000
	14. Gelang: 10 bh	10	Buah	25,000	250,000
	15. Giwang: 10 bh	10	Buah	25,000	250,000
	16. Kalung: 10 bh	10	Buah	25,000	250,000
JUMLAH TOTAL					150,000,000

Kepala Peneliti,
 Ketua PMPP ISI Surakarta
 L. Dwi R. M. Pramutomo, M.Hum
 NIP. 196810121995021001

Ketua Peneliti

 Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A
 NIP. 197011262000121001

Gambar 10. Bagian akhir Mundhur Beksan
(foto: Danang)